

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia hadir sebagai pilihan tempat untuk berinvestasi. Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2001;3). Dalam keadaan pasar modal yang efisien, hubungan yang positif antara risiko dan keuntungan diharapkan dapat terjadi (Husnan, 2001; 6).

Salah satu faktor yang mempengaruhi investor untuk melakukan investasi adalah harga saham. Harga saham merefleksikan prestasi emiten. Hal tersebut dikarenakan jika prestasi kinerja emiten baik dan memiliki laba atas operasi yang tinggi dan mengakibatkan pengembalian yang diterima oleh investor juga akan tinggi. Selain itu, prestasi kinerja emiten yang baik tersebut berimbas pada saham yang diminati oleh banyak investor yang mengakibatkan naiknya harga saham.

Apabila kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi pasar, maka pada gilirannya kondisi pasar akan mempengaruhi para pemodal. Sulit bagi pemodal untuk memperoleh hasil investasi yang berkebalikan dengan kecenderungan pasar. Apabila pasar membaik atau memburuk, umumnya saham-saham juga akan terpengaruh

dengan arah yang sama (Husnan, 2001; 319). Untuk menganalisis harga saham, investor dimudahkan dengan dua pendekatan analisis yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) *mengestimate* nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2001; 315).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Berbeda dengan pendekatan fundamental, analisis teknikal tidak memperhatikan faktor-faktor fundamental seperti kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan laba dan lain sebagainya. Analisis teknikal menggunakan grafik (*charts*) maupun berbagai indikator teknis. Informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. (Husnan, 2001; 349).

Kinerja perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan secara tidak langsung mencerminkan kesehatan perusahaan karena menggambarkan berapa asset lancar dan asset tetap yang dimiliki, hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek yang harus dilunasi serta modal kerja yang tersedia untuk mendanai operasi perusahaan. Dengan melakukan analisis fundamental ini, berbagai rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas,

solvabilitas/ *leverage* dan nilai pasar karena berdasarkan penelitian dari Pasaribu (2008) rasio tersebut paling dominan dalam mempengaruhi harga saham. Selain itu peneliti menambahkan rasio likuiditas untuk mencerminkan lancar atau tidaknya suatu perusahaan dalam membayar hutang yang dimiliki.

Return On Equity(ROE) adalah rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri.ROE yang termasuk dalam rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen suatu perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan investasi. Investor menyukai nilai ROE yang tinggi, dan ROE yang tinggi memiliki korelasi positif dengan harga saham (Rakasetya, dkk; 2013).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio solvabilitas yang membandingkan total hutang dengan total modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER mengakibatkan meningkatnya pengeluaran perusahaan dan menurunkan laba perusahaan yang akan mengakibatkan menurunnya prospek perusahaan di mata investor, lalu dapat menyebabkan turunnya harga saham (Rakasetya, dkk; 2013).

Current Ratio (CR) adalah rasio likuiditas yang membandingkan asset lancar dan hutang lancar. Semakin tinggi *current rati* maka perusahaan dianggap semakin cepat untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham (Pratama; 2014).

Earning Per Share(EPS) adalah rasio pasar yang membandingkan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Supriadi, dkk(2014) EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut Pratama (2014) *Earning Per Share* yang semakin tinggi akan menggembirakan pemegang saham dikarenakan semakin besar laba yang tersedia untuk para pemegang saham, sehingga harga saham akan meningkat.

Selain faktor fundamental yang disebutkan diatas, kondisi lain yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu faktor makro ekonomi perusahaan. Faktor-faktor ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yaitu seperti jumlah uang yang beredar, inflasi, produk domestik bruto, kurs valuta asing dan tingkat suku bunga. Menurut Tandelilin (2010; 342) faktor makro ekonomi digunakan oleh investor untuk memprediksi kondisi ekonomi makro dimasa mendatang sehingga keputusan investasi yang diambil menguntungkan. Dalam penelitian ini faktor makro ekonomi yang digunakan oleh peneliti untuk memprediksi kemungkinan dari luar perusahaan yang mempengaruhi harga saham adalah inflasi dan produk domestik bruto.

Inflasi merupakan faktor yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara. Dalam perekonomian suatu negara yang sedang berkembang, inflasi yang rendah menunjukkan sampai di mana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Rakasetya, dkk; 2013). Di Indonesia sendiri, inflasi yang terjadi cukup fluktuatif (tabel 1.1). Pada tahun 2014, inflasi yang terjadi di Indonesia mencapai angka 8,36%. Sedangkan tahun-tahun sebelumnya inflasi menginjak 6,96% (2010), 3,79 (2011),

4,3% (2012) dan 8,38% (2013). Dari tabel tersebut maka pemerintah Indonesia memiliki tugas untuk menurunkan inflasi yang ada, paling tidak seperti inflasi pada tahun 2011. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal, 2013).

Tabel 1.1
Inflasi di Indonesia Periode 2010 – 2014

Bulan/ Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07
Februari	0,3	0,13	0,05	0,75	0,26
Maret	-0,14	-0,32	0,07	0,63	0,08
April	0,15	-0,31	0,21	-0,1	-0,02
Mei	0,29	0,12	0,07	-0,03	0,16
Juni	0,97	0,55	0,62	1,03	0,43
Juli	1,57	0,67	0,7	3,29	0,93
Agustus	0,76	0,93	0,95	1,12	0,47
September	0,44	0,27	0,01	-0,35	0,27
Oktober	0,06	-0,12	0,16	0,09	0,47
Nopember	0,6	0,34	0,07	0,12	1,5
Desember	0,92	0,57	0,54	0,55	2,46
Tingkat Inflasi	6,96	3,79	4,3	8,38	8,36

Sumber: Badan Pusat Statistik

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian (Kewal;2012).PDB yang tinggi dalam suatu negara menandakan bahwa pendapatan masyarakatnya tinggi,yang secara langsung mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan naiknya laba yang diperoleh perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka akan berdampak pada pengembalian yang diterima investor

akan tinggi. Tingginya pengembalian yang diterima investor akan menambah minat banyak orang untuk berinvestasi yang dapat mempengaruhi naiknya harga saham.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **"Faktor Fundamental, Faktor Makro Ekonomi Dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara analisis fundamental (ROE, DER, CR, EPS) terhadap harga saham?
2. Apakah terdapat pengaruh antara faktor makro ekonomi (inflasi dan produk domestik bruto) terhadap harga saham?
3. Apakah secara simultananalisis fundamental (ROE, DER, CR, EPS) dan faktor makro ekonomi (inflasi dan produk domestik bruto) berpengaruh signifikan terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara analisis fundamental (ROE, DER, CR, EPS) terhadap harga saham.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara faktor makro ekonomi (inflasi dan produk domestik bruto) terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara simultan analisis fundamental (ROE, DER, CR dan EPS) dan faktor makro ekonomi (inflasi dan produk domestik bruto) terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh gambaran lebih jelas mengenai kesesuaian di lapangan dengan teori yang ada.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di dalam melakukan penelitian sejenis.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengujian kembali atas penelitian-penelitian terdahulu, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Rakasetya, dkk (2013) mengenai pengaruh faktor mikro dan faktor makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan *mining and*

mining services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2011 melakukan penelitian mengenai faktor mikro (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Equity, Price Earning Ratio*) serta faktor makro (inflasi dan harga minyak dunia) terhadap harga saham.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Artha, dkk (2014) mengenai analisis fundamental, teknikal dan makro ekonomi terhadap harga saham sektor pertanian dengan hasil faktor fundamental (*Earning Per Share, Book Value Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Return On Equity dan Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, tahun periode berjalan dan jenis sampel yang akan digunakan. Penelitian tentang analisis pengaruh faktor fundamental dan faktor makro ekonomi terhadap harga saham sudah sering dilakukan, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih belum menunjukkan hasil yang konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lain, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian kembali tentang harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2012-2014.